

**IMPLEMENTASI PEDAGOGIK HUMANISTIK
DALAM PEMBELAJARAN MORAL DAN BUDI BEKERTI
DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI PENANGKAL FENOMENA LGBT
(LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER)**

YULIA SISKKA

Email: yulia_sika85@yahoo.co.id

STKIP PGRI BANDAR LAMPUNG

Abstrak

Tujuan implementasi pedagogik humanistik dalam pembelajaran moral dan budi bekerti di Sekolah Dasar sebagai penangkal fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) adalah: a) mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap Isu LGBT; b) mendeskripsikan peran dunia pendidikan sebagai penangkal isu LGBT, dan c) mendeskripsikan konsep pedagogik humanistik sebagai upaya menangkal fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis isi untuk mendeskripsikan temuan dan pengkajian yang komprehensif melalui studi pustaka dan observasi terhadap fenomena yang ada. Berdasarkan kajian yang telah dibahas pada subbab sebelumnya, berikut simpulan dari penelitian ini. 1) Pandangan masyarakat terhadap Isu LGBT mempunyai dua versi yang berbeda, yaitu pro dan kontra. Bagi pihak yang pro beranggapan bahwa menolak tidak harus membenci dan tidak sepekat pada pilihan orientasi seksual seseorang tidak harus menyakiti. Selain dukungan, terdapat pula hujatan dan cemoohan yang kebanyakan dari itu adalah yang menentang fenomena LGBT dari berbagai pihak. 2) Dunia pendidikan harus menanamkan nilai moral dan akidah yang baik sebagai tameng sekaligus benteng yang kokoh bagi gerusan isu LGBT. Sebagai seorang pendidik, guru idealnya tidak sekadar mentransfer ilmu, namun harus memberikan teladan yang baik sebagai pribadi unggul, berilmu tinggi, dan berakhlak mulia. 3) Konsep pedagogik humanistik dalam pembelajaran moral dan budi bekerti di Sekolah Dasar sebagai penangkal fenomena LGBT adalah: a) mengimplementasikan konsep pedagogik humanistik yang meliputi pengertian, ruang lingkup, prinsip-prinsip, dan contoh penerapan pedagogik secara komprehensif di sekolah dan masyarakat, b) mengupayakan peserta didik melakukan kegiatan bermakna yang akan membentuk diri menjadi pribadi terampil dan sikap-sikap terpuji, c) menggalang kemitraan antara sekolah, guru, orang tua, masyarakat dan stakeholder pendidikan demi terwujudnya pendidikan nasional yang unggul dan bermartabat, dan d) melaksanakan bimbingan, konseling, dan pendampingan sebagai jaminan kemanusiaan, moral, dan sosial bagi subjek atas kasus LGBT yang terindikasi.

Kata kunci: *LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender), pedagogik humanistik, pendidikan.*

A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, di berbagai media di Indonesia tengah santer memperbincangkan isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Fenomena LGBT merupakan pertanda bahwa kebebasan hak asasi manusia (HAM) dan gaya hidup liberal-sekular mulai merasuki dunia pendidikan. Apalagi jika lesbian dan gay itu telah menjadi gerakan sosial yang dikonstruksi dalih hak asasi manusia yang sudah menjadi Isu Nasional bahkan Internasional. Isu mengenai seks tersebut telah dibincangkan dalam hukum Indonesia hingga Komnas HAM. Hal ini berkaitan dengan legalitas LGBT untuk selalu eksis dan diakui keberadaannya dalam kehidupan. Melalui perangkat HAM kelompok LGBT gencar menyerukan kebebasan tampil diranah publik dan mensosialisasikan pada dunia pendidikan akan haknya. Meskipun sempat gagal mendapat pengakuan dari Komnasham RI, kini kaum LGBT melalui naungan LSM dan kelompok studi gender dan HAM mencoba melakukan edukasi tentang kebebasan dalam melampiaskan nafsu birahinya atau menikah dengan sesama jenis. Merebaknya LGBT di Indonesia seperti jamur di musim penghujan ini juga berbarengan dengan munculnya situs-situs online yang memberikan informasi tentang LGBT dan perkembangannya serta forum diskusi yang terbuka bagi siapa saja. Namun, dunia pendidikan tidak boleh lepas dari nilai moral, penanaman katakter bangsa, dan pembentukkan mental yang positif demi membangun peradaban bangsa Indonesia yang maju.

Kenyataannya Indonesia berada dalam era globalisasi dengan segenap tantangan dan kesempatan yang terbuka, Negara Bangsa Indonesia dapat bertahan sebagai Negara yang merdeka dan bermartabat bila bangsanya mampu mendukung dan berkualitas. Dalam era globalisasi, kita perlu mewujudkan masyarakat modern yang memiliki kemampuan, nilai, dan sikap yang perlu dikuasai dan dimiliki oleh manusia terdidik di Indonesia, yaitu: memiliki kemampuan, nilai, dan sikap yang memungkinkannya berpartisipasi secara aktif dan cerdas dalam berpolitik; memiliki kemampuan, etos kerja, dan disiplin kerja yang aktif dan produktif berpartisipasi dalam bidang ekonomi; memiliki kemampuan dan sikap ilmiah untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan memiliki kepribadian yang mantap, berkarakter dan bermoral, serta

berakhlak mulia (Soedijarto, 2008:117-120). Sehingga, dengan kemampuan nilai, sikap akhlak yang mulia seseorang akan menjadi manusia yang dapat mewujudkan bangsa dan Negara yang lebih baik. Ini menjadi tugas bagi generasi muda sekarang agar dapat mengaplikasikan Undang-undang dalam kehidupan sehari-hari melalui guru yang berkualitas dan profesional.

Demi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang teguh dan berwibawa untuk menjadikan manusia Indonesia yang berkarakter unggul serta berakhlak mulia sehingga mampu menangkal isu LGBT, diperlukan suatu konsep pembelajaran moral dan budi pekerti di Sekolah Dasar sebagai penangkal fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) yang sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Urgensi suatu sistem pembelajaran tersebut diharapkan dapat mengupayakan kualitas pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang berkarakter unggul serta berakhlak mulia bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, dapat pula untuk meningkatkan peran sekolah sebagai tempat penyadaran dan pemulihan bagi yang mengalami ketidakwajaran untuk hidup normal yang berterima bagi kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama. Di lain pihak, konsep pembelajaran moral dan budi pekerti dapat membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh dalam rangka mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai ketimuran. Untuk itu, perlu dilakukan suatu usaha untuk meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standard nasional dan global. Kemudian, pemberdayaan peran serta orang tua dan masyarakat dalam penyelenggaraan pedagogik humanistik dalam pembelajaran moral dan budi pekerti di Sekolah Dasar sebagai penangkal fenomena LGBT juga mutlak diperlukan. Hal itu dikarenakan tanggung jawab untuk mendidik anak yang memiliki karakter unggul tidak hanya tanggung jawab sekolah saja, orang tua sebagai sistem pendidikan di keluarga juga mesti ambil bagian.

Kajian ini disusun guna menanggapi berbagai isu yang muncul mengenai fenomena LGBT yang telah menjadi momok menakutkan bagi banyak orang, khususnya di Indonesia; dengan pro-kontra di tengah masyarakat. Apalagi apabila

dikaitkan dengan bidang pendidikan tentu saja akan berpengaruh besar mengenai generasi bangsa di masa mendatang. Penelitian ini akan mendeskripsikan temuan dan pengkajian yang komprehensif melalui studi pustaka dan observasi terhadap fenomena yang ada. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis isi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berikut diajukan beberapa rumusan yang akan dicari solusinya terkait isu LGBT di Indonesia.

1. Bagaimanakah pandangan Masyarakat terhadap Isu LGBT?
2. Bagaimanakah peran dunia pendidikan sebagai penangkal isu LGBT?
3. Bagaimanakah konsep pedagogik humanistik sebagai upaya menangkal fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender)?

Adapun tujuan implementasi pedagogik humanistik dalam pembelajaran moral dan budi pekerti di Sekolah Dasar sebagai penangkal fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) adalah:

1. mendeskripsikan pandangan Masyarakat terhadap Isu LGBT;
2. mendeskripsikan peran dunia pendidikan sebagai penangkal isu LGBT.
3. mendeskripsikan konsep pedagogik humanistik sebagai upaya menangkal fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender);

B. PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang LGBT

LGBT merupakan singkatan dari “lesbian, gay, biseksual, dan transgender”. Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa “komunitas gay” karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Belakangan isu LGBT tengah marak dengan diilisnya aplikasi pengubah tampilan PP (profil picture) oleh Facebook. Aplikasi ini menampilkan bendera pelangi yang menjadi simbol kaum LGBT. Akronim ini dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman “budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender”. Kadang-kadang istilah LGBT digunakan untuk semua orang yang tidak heteroseksual, bukan hanya homoseksual, biseksual, atau transgender. Maka dari itu, seringkali huruf Q ditambahkan agar queer dan orang-

orang yang masih mempertanyakan identitas seksual mereka juga terwakili (contoh. “LGBTQ” atau “GLBTQ”, tercatat semenjak tahun 1996).

Keberadaan kaum LGBT sudah tidak asing lagi di sekitar kita. Keberadaan kaum LGBT ini di tengah-tengah masyarakat tentu saja menuai kontroversi karena kaum LGBT dianggap sebagai kaum minoritas yang memiliki dis-orientasi seksual. Selanjutnya, memperbincangkan LGBT tak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang seksualitas karena hal tersebut yang menyebabkan adanya diskriminasi dan kekerasan yang dialami oleh kalangan LBGT. Seksualitas yang dimaksud di sini memiliki makna yang luas, yaitu sebuah aspek kehidupan menyeluruh meliputi konsep tentang seks (jenis kelamin), gender, orientasi seksual dan identitas gender, identitas seksual, erotism, kesenangan, keintiman dan reproduksi.

Seksualitas dialami dan diekspresikan dalam pikiran, fantasi, hasrat, kepercayaan/nilai-nilai, tingkah laku, kebiasaan, peran, dan hubungan. Namun demikian, tidak semua aspek dalam seksualitas selalu dialami atau diekspresikan. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, sejarah, agama, dan spiritual. Pada dasarnya, terdapat dua pandangan tentang seksualitas yang saling berseberangan, yaitu antara kelompok yang mendasarkan pemikiran tentang seksualitas pada aliran esensialism, dan kelompok yang lain pada social constructionism (Komnas Perempuan, 2015: 1-5). Perbedaan dua sudut pandang tentang seksualitas tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

Tabel 1.
Perbedaan pandangan seksualitas

	Esensialisme	Social Constructionism
Seks	Laki-laki dan perempuan	Laki-laki, perempuan, interseks, transgender
Gender	Feminin, maskulin	Feminin, maskulin, androgynous, undifferentiated
Orientasi Seksual	Heteroseksual	Heteroseksual, homoseksual, biseksual

Pandangan umum yang diterima di Indonesia adalah pandangan pertama, yang meyakini bahwa seksualitas bersifat lahiriah sehingga tidak dapat diubah. Pandangan tersebut mendapatkan legitimasi, baik dari ajaran agama maupun

budaya sehingga kelompok orang yang seksualitasnya tidak sejalan dengan konsep tersebut (kelompok LGBT) dianggap sebagai abnormal, mendapatkan perlakuan buruk, baik dalam bentuk diskriminasi maupun kekerasan. *Stereotype* yang sudah ada di masyarakat kepada kaum Gay adalah feminim. Mereka dinilai sebagai pria yang memiliki sikap lebih feminim dari pada pria pada umumnya. Sedangkan, lesbian dinilai sebagai wanita yang lebih maskulin dari pada wanita pada umumnya.

Hal ini sangat berbeda dengan kenyataan yang ada di dalam masyarakat. Gay belum tentu bersifat feminim, dan Lesbian belum tentu maskulin. Stereotype ini terjadi dikarenakan masyarakat lebih mudah menemukan kaum Gay yang feminim dan kaum Lesbian yang maskulin dari pada kaum Gay yang maskulin dan kaum Lesbian yang feminim. Hal ini dikarenakan Gay maskulin dan Lesbian feminim lebih sulit untuk dibedakan dengan pria dan wanita heteroseksual. Selain itu, masih ada stereotype lain, seperti anggapan bahwa homoseksual merupakan “penyakit” dan mereka butuh “bantuan”. Berbeda dari pandangan tersebut, menurut penelitian yang dilakukan oleh American Psychiatric Association, homoseksualitas bukan lagi kelainan mental sejak 1973. Hal serupa juga pernah disampaikan oleh Sigmund Freud (dalam Dhani, 2015) yang mengatakan bahwa homoseksualitas bukanlah sesuatu yang perlu disayangkan.

2. Pedagogik Humanistik

Pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Jadi pedagogik menjelaskan tentang seluk beluk pendidikan anak, pedagogik merupakan teori pendidikan anak. Begitu juga guru harus mengembangkan keterampilan anak, keterampilan hidup dimasyarakat sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, perlu memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana ia harus mendidik anak. Guru bukan hanya sekadar terampil dalam menyampaikan bahan ajar, namun disamping itu ia juga harus mampu mengembangkan pribadi anak, mengembangkan watak anak, dan mengembangkan serta mempertajam hati nurani anak. Pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaiknya pendidik berhadapan dengan anak didik, apa tugas pendidik dalam

mendidik anak, apa yang menjadi tujuan mendidik anak. Pada bagian ini akan dibahas pengertian pedagogik, pendidikan dalam arti khusus dan dalam arti luas. Pendidikan mengandung tiga aspek yaitu mendidik, mengajar dan melatih.

Pedagogik humanistik berdasarkan pada pedagogik yang dikembangkan dari sifat asal manusia yang selalu ingin perubahan ke arah yang lebih baik. Humanistik dimaknai sebagai potensi individu untuk mengukur dan mencapai hakikat diri sebagai makhluk Tuhan yang telah diberikan segenap kelebihan serta mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial. Menurut Martini Jamaris (2013: 60), humanistik bertujuan memanusiaikan manusia sesuai dengan keadaan dan karakteristik manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani yang berwatak sosial. Manusia adalah manusia yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah tertentu. Dengan demikian, pedagogik humanistik adalah pendidikan yang diberikan kepada anak dalam rangka membekali menjadi manusia dewasa yang siap berkembang sesuai dengan potensi diri agar menjadi manusia yang berguna bagi diri dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Pedagogik mengedepankan pemberdayaan bagi anak agar potensi diri optimal dikembangkan. Seorang pendidik menurut pandangan HAR. Tilaar (2000: 44) adalah fasilitator yang merupakan pembimbing peserta didik dalam pembelajaran. Guru bukanlah semata memberikan banyak pengetahuan kepada peserta didik, guru hendaknya mengembangkan segenap kemampuan peserta didik agar mandiri sebagai pribadi yang mampu berpikir dan bertindak kritis bermanfaat bagi diri, lingkungan, dan masyarakat. Pemahaman pedagogik sangat penting dimiliki oleh semua guru, tidak terkecuali guru SD. Dengan dikuasanya pedagogik secara teori dan praktis dalam pelaksanaan pembelajaran maka tujuan dari pembelajaran akan tercapai secara optimal. Prinsip pendidikan yang humanistik menurut Rogers adalah (1) peserta didik belajar hal-hal yang bermakna bagi dirinya; (2) pengorganisasian bahan dan ide merujuk dan sebagai bagian dari pembelajaran bermakna; (3) belajar bermakna adalah pembelajaran proses (Trimanjuniarso, 2015). Pembelajaran diharapkan memenuhi kaidah prinsip humanistik dengan mengedepankan proses yang memberikan kesempatan terwujudnya pembelajaran bermakna.

Untuk mewujudkan hal di atas, pendidik diharapkan memiliki kemampuan penetapan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Pembelajaran yang berdasarkan pada pedagogik humanistik yang ditunjukkan dengan guru tetap memberikan bimbingan dalam setiap langkah dan mengelola kelas serta mengupayakan peserta didik melakukan kegiatan bermakna yang akan membentuk diri menjadi pribadi yang memiliki keterampilan dan sikap-sikap yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran.

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Isu LGBT

Hidup di tengah-tengah masyarakat yang beragama dan berbudaya ada dua hal yang menghimpit kaum LGBT, yaitu : antara norma dan keadilan. Bagi kaum LGBT norma dan keadilan tidak dapat serta merta berjalan beriringan, keberadaan mereka yang dianggap berbeda oleh masyarakat “normal” lainnya dianggap tidak sesuai dengan norma agama dan budaya. Bagi sebagian besar masyarakat individu atau kelompok orang yang kebiasaan dan budayanya tidak sesuai dengan norma tidak berhak untuk mendapatkan keadilan dalam setiap segi kehidupan mereka.

Di tengah masyarakat dengan latar budaya dan adat ketimuran, kaum LGBT semakin terpinggirkan oleh masyarakat. Keberadaan kaum LGBT dinilai tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang di Indonesia. Penyimpangan seksual yang mereka miliki dianggap sebagai dampak buruk dari “kebebasan demokrasi” dan globalisasi budaya barat yang melegalkan kaum ini dan disinyalir akan turut mempengaruhi cara berpikir bangsa Indonesia. Pun tidak sedikit pula masyarakat memiliki stigma negatif terhadap kaum LGBT. Mereka memiliki anggapan bahwa munculnya orientasi seksual yang menyimpang ini tidak sekadar keinginan dari individu sendiri, namun juga berlandaskan pada konstruksi sosial.

Ada sebagian anggapan merasa prihatin bahwa kaum LBGT ini juga merupakan warga negara Indonesia yang seharusnya mendapatkan perlakuan yang sama oleh pemerintah. Tapi, acapkali masyarakat dan pemerintah (barangkali) lupa bahwa kaum ini juga merupakan bagian dari warga negara. Dan pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan jaminan hak-hak asasi kaum LGBT ini. Homoseksualitas, seperti juga heteroseksualitas, adalah hak individu. Seseorang

berhak menjadi apapun yang ia percayai, termasuk menjadi gay, dan ia bukanlah penyakit mental seperti pedofilia. Gay adalah ekspresi gender yang semestinya tidak dinistakan.

Kemudian muncul penawaran suatu pemikiran bahwa menolak tidak harus membenci dan tidak sepakat pada pilihan orientasi seksual seseorang tidak harus menyakiti. Sekian banyak alasan untuk menolak pernikahan sesama jenis ini, melulu bersandar pada dasar teologi. Namun, jika bisa sedikit saja berpikir untuk meletakkan keyakinan hanya untuk diri sendiri, maka argumen-argumen tersebut sebenarnya konyol. Beberapa di antaranya, tidak hanya konyol, namun terlalu menggelikan untuk ditanggapi. Seperti argumen bahwa pernikahan sesama jenis akan membuat sebuah bangsa punah karena tidak ada reproduksi. Ini bisa terjadi, dengan asumsi bahwa tiap-tiap warga negara yang ada menjadi gay dan tidak ada reproduksi. Faktanya, Belanda sebagai negara pertama yang melegalkan kebijakan ini, tingkat kelahirannya lebih tinggi daripada Jepang, Singapura, Korea Selatan, Hongkong dan Taiwan yang tidak melegalkan perkawinan sesama jenis.

Beberapa pernyataan di atas merupakan keberpihakan terhadap LGBT. Tentu saja, selain dukungan terdapat pula hujatan dan cemoohan yang kebanyakan dari itu adalah yang menentang fenomena LGBT dari berbagai pihak. Meluasnya isu LGBT ini tidak main-main. Pemerintah mulai turun tangan dan seolah menyatakan sikap menolak, namun setelah ditekan berbagai pihak akhirnya meralat ucapannya. Tapi, yang semakin santer menolak sampai saat ini ada Wapres, Jusuf Kalla.

Sampai saat ini, lembaga yang terlibat dalam fenomena LGBT berada di lingkup perguruan tinggi. Tapi, bisa jadi setelah di perguruan-perguruan tinggi kemudian menyusul jenjang pendidikan di bawahnya, bahkan SD. Boleh saja, perguruan tinggi membahas mengenai kelainan seks, homo, lesbian, dan sejenisnya namun harus dalam koridor agama dan dibentengi oleh keimanan yang kuat. Bukannya malahan sebagai tempat mensosialisasikan kebebasan LGBT dan kebebasan memilih pasangan nikah.

4. Peran Dunia Pendidikan sebagai Penangkal Fenomena LGBT

Secara nasional, pendidikan merupakan sarana yang dapat mempersatukan setiap warga negara menjadi suatu bangsa. Melalui pendidikan setiap peserta didik difasilitasi, dibimbing dan dibina untuk menjadi warga negara yang menyadari dan merealisasikan hak dan kewajibannya. Kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara ini apabila dimiliki secara kolektif akan mempersatukan mereka menjadi suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu alat yang ampuh untuk menjadikan setiap peserta didik dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi (Soedijarto, 2008: 3).

Untuk mewujudkan bangsa yang cerdas dan maju kebudayaan nasionalnya, sekolah sebagai perwujudan sistem pendidikan nasional harus berperan sebagai pusat pembudayaan. Hal itu mendapat perhatian yang serius karena pendidikan dianggap gagal dalam menyiapkan generasi muda yang berkemampuan tinggi dan memiliki nilai-nilai budaya yang diperlukan bagi kehidupan negara Indonesia yang modern (Soedijarto, 2015). Lebih lanjut, Soedijarto (2008:14-15) mengemukakan bahwa pendidikan yang dilaksanakan sampai sekarang belum dapat berfungsi sebagai wahana transformasi budaya, karena proses pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan belum merupakan proses pembudayaan berbagai kemampuan, nilai, dan sikap warga masyarakat negara kebangsaan yang merdeka, demokratis dan berkeadilan sosial. Sementara itu, fungsi dan peran pendidikan di Indonesia, terutama untuk jenis pendidikan umum dijelaskan oleh Soedijarto (1993:12) sebagai berikut.

- a. fungsi untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila;
- b. fungsi untuk membekali peserta didik yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya dengan kemampuan dan keterampilan fungsional,
- c. fungsi untuk membekali peserta didik agar dapat melanjutkan pelajarannya.

Selanjutnya, yang paling utama dan pertama adalah peran pendidikan sebagai upaya pencegahan terhadap arus budaya barat yang negatif. Penyimpangan terhadap penafsiran HAM telah menjadikan problem serius dalam kehidupan. Pendidikan harus menjadi tempat penyadaran dan pemulihan mereka yang mengalami penyimpangan orientasi sosial.

Dunia pendidikan harus menanamkan nilai moral yang baik sebagai tameng sekaligus benteng yang kokoh bagi gerusan arus budaya barat. Budaya tersebut harus benar-benar dipilah dan dipilih dan disesuaikan dengan falsafah hidup bangsa Indonesia. Sebagai seorang pendidik, baik guru maupun dosen idealnya tidak sekedar mentransfer ilmu, namun juga harus memberikan teladan yang baik sebagai pribadi unggul yang berilmu tinggi dan berakhlak mulia.

Pendidik atau guru adalah komponen penting dalam pendidikan. Terdapat beberapa jenis pendidik dalam konsep pendidikan yang tidak terbatas pada pendidikan di lembaga pendidikan formal saja. Ditinjau dari lembaga pendidikan muncullah beberapa individu yang tergolong pada pendidik. Guru sebagai pendidik dalam lembaga sekolah, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, dan pimpinan masyarakat, baik formal maupun informal sebagai pendidik di lingkungan masyarakat (Soedijarto, 2008:40-54).

Selain itu, pendidik juga memperhatikan perkembangan moral dan psikologi peserta didiknya. Perkembangan moral yang tidak terkontaminasi budaya negatif terkait maraknya isu LGBT baru-baru ini. Apalagi turut andil dalam menyuarkan persamaan hak dan legalitas pemerintah seperti halnya di negara Belanda, Perancis, Amerika, dan lain-lain yang telah melegalkan pernikahan sesama jenis dengan mengatasnamakan kebebasan HAM. Jangan sampai kasus pernikahan sesama jenis dilegalkan di Indonesia. Apa jadinya jika budaya jahiliyah merajalela di kehidupan tentunya tinggal azab Allah SWT akan datang seperti menyebarnya penyakit kelamin dan rusaknya moral generasi penerus bangsa Indonesia.

Perlunya pengawasan ketat oleh para pelaku akademisi dan masyarakat sipil terhadap kelompok diskusi yang mengusung nama gender dan HAM karena melalui itu mereka melakukan gerakan masif demi eksistensi mereka diranah publik diakui dan mendapat penghargaan. Upaya pemulihan kelainan ini juga perlu dengan menyadarkan mereka untuk mau hidup normal dan menyukai lain jenis atau heteroseks. Kita tidak boleh mengasingkan mereka bahkan mengusir dan mengucilkan mereka. Seharusnya kita merangkul mereka dengan penuh kepedulian sesama karena kita diciptakan Allah SWT untuk bisa saling menasihati dalam kebajikan, mengajak kebaikan, dan mencegah kemunkaran.

Maka dari itu, pendidikan agama, akhlak, budi pekerti, atau moral mutlak harus diberikan kepada anak sebagai penangkal perilaku menyimpang lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) itu. LGBT merupakan persoalan serius yang tidak bisa didiamkan begitu saja perlu ada upaya pembinaan secara kontinue agar mereka kembali kepada ke jalan yang semestinya.

Pemerintah juga wajib andil dalam pemulihan penyimpangan sosial ini agar terciptanya suasana masyarakat yang damai dan tentram. Melalui lembaga konsultasi psikologis dan psikiatri membantu mereka yang dalam penyimpangan orientasi seksual. Langkah konkret pemerintah dapat dilakukan dengan menyediakan lebih banyak lagi sarana atau fasilitas konseling untuk orang-orang yang memiliki kecenderungan seksual menyimpang. Terlebih lagi, pascahadirnya fenomena konseling untuk mahasiswa dengan kecenderungan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di lingkungan akademis. Sarana konseling dan psikologis sangat dibutuhkan untuk menghadapi fenomena LGBT yang tampaknya mulai marak agar kaum margina (LGBT) yang sedang mengalami konflik batin dalam masalah seksual mudah mendapatkan akses untuk bercerita (Syalaby, 2016). Langkah tersebut dinilai lebih solutif dibanding harus mencerca atau mendiskreditkan kaum LGBT karena bagaimanapun juga mereka adalah bagian dari masyarakat.

Selain itu, pemerintah harus lebih memperhatikan peran dari institusi keluarga dalam memberikan bimbingan terkait fenomena ini. Selanjutnya, harus ada pengawasan LSM/NGO yang menyimpang dari tatanan sosial dan agama khususnya yang mengusung isu legalitas pernikahan sesama jenis. Bahkan, pembubaran paksa jika kelompok tersebut benar-benar menyimpang dari landasan idiil Pancasila dan UUD 1945. Atas dasar itu, perlu ada regulasi atau undang-undang tentang ketahanan keluarga guna mendorong perannya dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas, yang bersendikan pada nilai-nilai agama dan budaya ketimuran. Pendidikan di rumah yang baik dapat mencegah anak dari kelainan orientasi seksual atau Lesbian, gay, bisexual and transgender (LGBT). Komunikasi harus terbuka antara orang tua dengan anak, terutama anak yang menjelang remaja. Kemudian, orang tua juga perlu mengenal lingkungan

dan teman-teman anaknya serta menanamkan nilai-nilai agama yang baik serta mengenalkan kesehatan reproduksi.

5. Pedagogik Humanistik sebagai Penangkal Fenomena LGBT

Banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pedagogik humanistik. Penetapan metode tersebut sangat tergantung kepada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tidak ada metode konvensional atau modern. Semua metode dapat diterapkan asalkan sesuai dengan tujuan dan kolaborasi guru dengan peserta didik; peserta didik dengan peserta didik. Berikut ini beberapa metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran, yaitu peragaan (audio visual method), pemecahan masalah, demonstrasi, diskusi, insersi, studi kunjungan, bermain peran, tanya jawab, resitasi, team teaching, dan ceramah.

Masih terkait dengan hal itu, pembelajaran akhlak, moral, dan budi pekerti yang diimplementasikan dalam humanistik pedagogik tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran akhlak, moral, dan budi pekerti tersebut tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya (Kemendikbud, 2014: 1-5).

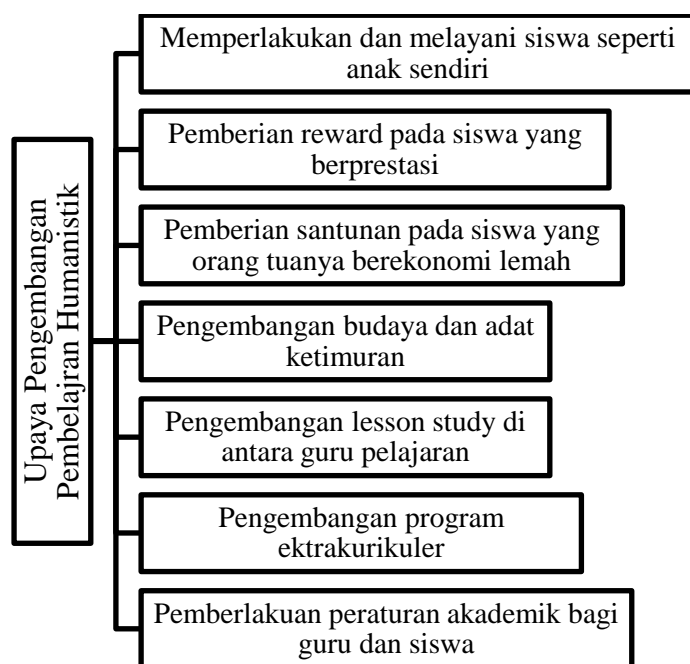
Menurut Hamzah B. Uno (2006:13), dalam pembelajaran humanistik, belajar akan berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan si yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta

tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada penertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya.

Aliran humanistik memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Guru, oleh karenanya, disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Menurut Rogers (dalam Abdul Hadis, 2006: 72), peranan guru dalam kegiatan belajar peserta didik menurut pandangan teori humanistik pedagogik adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam: (1) membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar peserta didik bersikap positif terhadap belajar, (2) membantu peserta didik untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar, (3) membantu peserta didik untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar, (4) menyediakan berbagai sumber belajar kepada peserta didik, dan (5) menerima pertanyaan dan pendapat, serta perasaan dari berbagai peserta didik sebagaimana adanya.



Gambar 1.
Pengembangan Model Pembelajaran Humanistik Pedagogik

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas pendidik (guru) menurut pandangan Dakir (1993: 65).

- a. Guru sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
- b. Guru membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- c. Guru mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- d. Guru mengatur dan menyediakan sumber belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan yang hendak dicapai mereka.
- e. Guru menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- f. Guru menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan

Implementasi pedagogik humanistik dalam pembelajaran moral dan budi pekerti di sekolah dasar sebagai penangkal fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender)

mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok

- g. Ketika suasana pembelajaran di kelas telah mantap, guru berangsur-angsur dapat berperanan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pendapatnya sebagai seorang individu, seperti peserta didik yang lain.
- h. Guru mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik
- i. Guru harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar di kelas bersama peserta didik
- j. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, guru harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

Dari pembelajaran akhlak, moral, dan budi pekerti yang diimplementasikan dalam humanistik pedagogik yang diadaptasi dari langkah pengembangan menurut Borg dan Gall (2003: 772). Secara sederhana dapat disusun dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2.
Langkah penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall

Langkah Utama	10 Langkah Borg dan Gall
<i>Research and information collection</i>	1. Penelitian dan pengumpulan informasi
<i>Planning</i>	2. Perencanaan
<i>Develop preliminary form of product</i>	3. Pengembangan produk
<i>Field testing and product revision</i>	4. Uji lapangan awal (preliminary) 5. Revisi produk 6. Uji lapangan utama 7. Revisi produk operasional 8. Uji Lapangan operasional

<i>Final product revision</i>	9. Revisi produk akhir
<i>Dessimination and implantation</i>	10. Desiminasi dan implementasi

Pendidikan pada akhirnya bertujuan untuk membimbing siswa ke arah kebebasan dan kemerdekaan, mengetahui apa yang baik dan yang buruk, tidak ada paksaan untuk menyelesaikan tugas dalam waktu tertentu, tetapi juga belajar membebaskan dirinya untuk menjadi manusia yang berani memilih sendiri apa yang seharusnya dilakukan dengan bertanggung-jawab (E. Koswara, 1987: 130).

Berdasarkan hal di atas, keberadaan pedagogik sebagai ilmu yang khususnya mendidik anak sangat strategis diberikan untuk dikuasai oleh guru di tingkat pendidikan sekolah dasar (SD). Berikut ini karakteristik peserta didik usia SD. (1) perkembangan kognitif (tahap operasional konkret menurut Piaget dan mampu berpikir logis asal diberikan objek konkret); (2) perkembangan sosial dan kepribadian (semakin meluas lingkungan pergaulan anak, berkurangnya egosentris, perkembangan motif berprestasi dan identitas kelamin, dan mulai dapat memahami norma); dan (3) perkembangan keagamaan.

Langkah nyata atau strategi untuk mewujudkan tujuan implementasi pedagogik humanistik dalam pembelajaran moral dan budi pekerti di Sekolah Dasar sebagai penangkal fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) sebagai berikut.

- a. Mengimplementasikan konsep pedagogik humanistik yang meliputi pengertian, ruang lingkup, prinsip-prinsip, dan contoh penerapan pedagogik dalam pembelajaran di SD sebagai upaya menangkal fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) secara komprehensif di sekolah dan masyarakat.
- b. Mengupayakan peserta didik melakukan kegiatan bermakna yang akan membentuk diri menjadi pribadi terampil dan sikap-sikap terpuji yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan konsep pendidikan humanistik. Dalam pendidikan humanistik, hal yang utama adalah memanusiakan manusia sesuai dengan karakteristik manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani. Hal itu diimplementasikan dengan cara memberikan penekanan pada aspek afektif dan psikomotornya, tidak hanya

menekankan pada aspek kognitif saja yang berlandaskan pada akidah sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sekaligus, merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

- c. Menggalang dan memperluas kerja sama kemitraan yang berkesinambungan antara sekolah, guru, orang tua, masyarakat dan *stakeholder* pendidikan demi terwujudnya pendidikan nasional yang unggul dan bermartabat.
- d. Melaksanakan bimbingan, konseling, dan pendampingan sebagai jaminan kemanusiaan, moral, dan sosial bagi subjek atas kasus LGBT yang terindikasi di lingkungan sekolah dan masyarakat melalui program pembelajaran yang mampu menciptakan manusia tangguh dalam menghadapi kehidupan global yang penuh dengan dinamika dan perubahan jaman.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dibahas pada subbab sebelumnya, berikut simpulan dari kajian ini.

1. Pandangan masyarakat terhadap Isu LGBT mempunyai dua versi yang berbeda, yaitu pro dan kontra. Bagi pihak yang pro beranggapan bahwa menolak tidak harus membenci dan tidak sepakat pada pilihan orientasi seksual seseorang tidak harus menyakiti. Selain dukungan, terdapat pula hujatan dan cemoohan yang kebanyakan dari itu adalah yang menentang fenomena LGBT dari berbagai pihak.
2. Dunia pendidikan harus menanamkan nilai moral dan akidah yang baik sebagai tameng sekaligus benteng yang kokoh bagi gerusan isu LGBT. Sebagai seorang pendidik, guru idealnya tidak sekadar mentransfer ilmu, namun harus memberikan teladan yang baik sebagai pribadi unggul, berilmu tinggi, dan berakhlak mulia.
3. Konsep pedagogik humanistik dalam pembelajaran moral dan budi pekerti di Sekolah Dasar sebagai penangkal fenomena LGBT adalah: a) mengimplementasikan konsep pedagogik humanistik yang meliputi pengertian, ruang lingkup, prinsip-prinsip, dan contoh penerapan pedagogik secara komprehensif di sekolah dan masyarakat, b) mengupayakan peserta

didik melakukan kegiatan bermakna yang akan membentuk diri menjadi pribadi terampil dan sikap-sikap terpuji, c) menggalang kemitraan antara sekolah, guru, orang tua, masyarakat dan *stakeholder* pendidikan demi terwujudnya pendidikan nasional yang unggul dan bermartabat, dan d) melaksanakan bimbingan, konseling, dan pendampingan sebagai jaminan kemanusiaan, moral, dan sosial bagi subjek atas kasus LGBT yang terindikasi.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arman Dhani. *Religius tapi toleran LGBT. bisakah?*. tersedia (online). <http://www.rappler.com/>. June 29. 2015
- Borg, W.R. dan M.D. Gall. 2003. *Educational Research. An Introduction 4th Edition*. Longman. London.
- Dakir. 1993. *Dasar-dasar Psikologi*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Hadis, Abdul. 2006. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Ghalia. Bogor.
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta. Kemdiknas. Jakarta.
- Koswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensial. Suatu Pengantar*. PT Eresco. Bandung.
- Litbang dan Pendidikan Komnas Perempuan. 2015. *Dari Suara Lesbian. Gay. Bisexual. dan Transgender (LGBT)- Jalan Lain Memahami Hak Minoritas*. artikel. Divisi Litbang dan Pendidikan Komisi Nasional Perempuan. Jakarta.
- Soedijarto. 1993. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. PT Grasindo. Jakarta.
- _____. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta. PT. Kompas Media Nusantara.
- _____. *Pendidikan Terpisah dari Budaya*. Artikel (online). Maret 2015. <http://www.soedijarto.com>. diunduh 12 Januari 2016\

Syalaby, Achmad. *Salam UI Minta Pemerintah Sediakan Konseling untuk LGBT*. Tersedia (Online). republika.co.id. 23 Januari 2016

Tilaar, HAR.. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta. Jakarta.

Trimanjuniarso. "Teori Belajar Humanistik". [http://triman20.multiply.com/journal/item/62/Teori Belajar Belajar Humanistik](http://triman20.multiply.com/journal/item/62/Teori_Belajar_Belajar_Humanistik). Diakses tanggal 27 Januari 2015.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan*. Bumi aksara. Jakarta.